SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2641-2653

Penguatan Pendidikan Islam Multikultural terhadap Pencegahan Bullying dan Intoleransi

Mas'ud[1], Maskuri[1], Dwi Ari Kurniawati[1], Mistria Harmonis[1], Abu Bakar[1], Rusdi[1], Fatha Aulia Riska[1], Qoidy Hilman Hindami[1]
[1]Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural, Universitas Islam Malang

CorrespondingAuthor: 22203011050@unisma.ac.id

Article History:
Received: 02-10-2026
Revised: 14-10-2026
Accepted: 28-10-2026
Keywords: *Penguatan, Pendidikan Islam Multikultural, Bullying, Intoleransi*

Abstract: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisa, menginterpretasi dan menguatkan Pendidikan Islam Multikultural sebagai strategi preventif terhadap bullying dan intoleransi di SMK Nasional Malang. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR) yang partisipatif, dilaksanakan 16 Agustus – 16 Oktober 2026 dengan subjek Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan, Kepala TU, Guru PAI, dan siswa kelas X. Tahapan meliputi (a) survei lokasi, strategi dan sosialisasi, (b) pelaksanaan program, dan (c) monitoring-evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan lima penguatan: (1) integrasi nilai QS. Al-Hujurat [49]: 11-13 dan QS. Al-Ma'idah [5]:8 ke dalam kurikulum PAI, (2) metode pembelajaran dialogis-inklusif berbasis culturally responsive teaching, (3) peningkatan kompetensi multikultural guru, (4) pembentukan budaya kelembagaan aman melalui SOP anti-bullying dan mekanisme restoratif, serta (5) kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat melalui program Salim, M-Gopek, dan kajian tematik. Model ini terbukti menurunkan potensi konflik identitas dan meningkatkan iklim inklusif.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan hakikatnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan kemampuan hidup bersama. Keterkaitan pendidikan dengan pengalaman sosial dan kehidupan demokratis (Dewey, 1998). Di Indonesia yang majemuk, keberagaman agama, suku, bahasa dan budaya menjadi kekayaan sekaligus potensi ketegangan apabila disertai prasangka dan stereotip (Jazilurrahman, 2022); (Banks 2008) menekankan pentingnya pengurangan prasangka (prejudice reduction), pedagogi yang adil (equity pedagogy), dan pemberdayaan budaya sekolah (empowering school culture) sebagai dimensi inti pendidikan multikultural.

Fenomena global menunjukkan kekerasan di lingkungan sekolah sebagai persoalan serius. UNESCO dalam laporan Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying menempatkan bullying sebagai ancaman terhadap hak atas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan (Attawell, 2019);(Jazilurrahman, Salam, & Mudarris, 2025). Louise Arseneault dalam kajian longitudinal membuktikan dampak jangka panjang bullying terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri korban hingga dewasa (Arseneault, 2018). Sementara intoleransi dalam bentuk pelabelan negatif, penolakan

praktik budaya berbeda, dan pengucilan berbasis identitas mengfragmentasi hubungan sosial (Aderibigbe et al., 2023).

Di SMK Nasional Malang, fenomena ini memiliki konteks historis. Data lapangan menunjukkan sebelum 2021 sekolah identik dengan stigma 'sekolah tawuran', bolos, merokok berseragam, sehingga PPDB harus dilakukan door to door dengan hasil minim. Transformasi sejak 2021 dengan visi religius dan disiplin melalui program Salim (salam kepada pimpinan di gerbang), M-Gopek (shadaqah Rp 500 harian), doa bersama, kajian Al-Qur'an-Hadits terpusat, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta integrasi akhlak ke semua mapel, berhasil mengubah citra. Indikator kuantitatif: 1.214 pendaftar (2022), 1.614 (2023), dan 2.412 (2025), serta 19 medali emas nasional akademik periode 2021-2025 dan penghargaan The Best Creative & Innovative Vocational School Of The Year 2021, Top Choice Education & Educator 2022, dan Indonesia Executive Professional & Leadership Award 2024 (SMK Nasional Malang, 2025). Namun heterogenitas siswa kelas X (latar ekonomi, etnis, kemampuan akademik) tetap menyimpan potensi bullying verbal dan intoleransi halus (microaggression) yang perlu diantisipasi sistematis.

Berdasarkan survei awal 20-25 Agustus 2026 di SMK Nasional Malang (Jl. Raya Langsep No.4, Pisang Candi, Sukun, Malang), tim pengabdi bersama WAKA Kesiswaan mengidentifikasi tiga problem: (a) Kasus bullying verbal dan pengucilan sosial antar siswa kelas X karena perbedaan dialek, kondisi ekonomi (seragam dan gawai), dan kemampuan akademik; (b) Gejala intoleransi dalam bentuk candaan merendahkan (QS. Al-Hujurat:11 melarang) dan prasangka kelompok; (c) Belum adanya kurikulum PAI yang eksplisit mengintegrasikan nilai multikultural untuk pencegahan bullying, serta SOP pelaporan dan penanganan yang dipahami siswa. Kepala Tata Usaha mencatat shadaqah M-Gopek terkumpul rata-rata Rp 7-8 juta/bulan (2022-2023) yang potensinya belum dikaitkan dengan edukasi empati sosial. Guru PAI menyatakan materi toleransi masih normatif, belum dialogis dan berbasis kasus nyata siswa SMK.

Urgensi penguatan Pendidikan Islam Multikultural berakar pada persinggungan antara tantangan faktual kekerasan sekolah dan landasan normatif Islam(Ma'rifah & Sibawaihi, 2023). Secara sosiologis, (Dewey, 1998) menegaskan pendidikan tidak terlepas dari pengalaman sosial demokratis, sehingga keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya dari capaian akademik, melainkan kemampuan membangun hubungan saling menghormati di tengah keragaman. Di Indonesia yang majemuk, Banks (2008) menekankan lima dimensi pendidikan multikultural sebagai prasyarat sekolah yang memberdayakan seluruh peserta didik. Tantangan ini menjadi nyata ketika UNESCO menempatkan bullying sebagai ancaman serius terhadap hak atas pendidikan (Attawell, 2019), dan kajian longitudinal membuktikan dampak perundungan yang persisten terhadap kesehatan mental (Arseneault, 2018).

Dalam perspektif Islam, pencegahan bullying dan intoleransi memiliki landasan Qur'ani yang kuat. QS. Al-Hujurat:11 melarang tindakan merendahkan, mencela, dan memberi julukan buruk, ayat 12 melarang prasangka, tajassus, dan ghibah, sementara ayat 13 menegaskan keberagaman sebagai sunnatullah dan kemuliaan ditentukan oleh takwa, bukan kesukuan (Khundori, 2024). Prinsip keadilan ditegaskan QS. Al-Ma'idah:8 agar kebencian terhadap suatu kelompok tidak mendorong berlaku tidak adil (Khundori, 2024), dan QS. Al-Ahzab melarang menyakiti orang lain. (Aderibigbe et al. 2023) menegaskan fundamentals of Islamic Education relevan untuk menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap diversity.

Sementara (Khundori, 2024); (Makmun et al. (2021) mengkaji QS. Al-Hujurat 11-13 sebagai fondasi pendidikan multikultural Qur'ani dalam pandangan KH. Tholchah Hasan

untuk menangkal radikalisme. Namun, temuan (Halim&Maskuri, 2021) tentang kompetensi multikultural guru PAI dan (Ashari et al. 2023) tentang pengaruh pembelajaran PAI multikultural terhadap toleransi mahasiswa menunjukkan bahwa landasan normatif tersebut belum otomatis mencegah bullying tanpa diterjemahkan ke dalam pedagogi yang adil dan budaya sekolah yang aman.

Kajian terdahulu memberikan fondasi penting. (Halim dan Maskuri, 2021) menegaskan kompetensi multikultural guru PAI meliputi pengetahuan multikultural, sikap positif terhadap keberagaman, keterampilan pedagogis, kompetensi sosial dan kepemimpinan. Jamhuri & Maskuri, 2019) mengembangkan model pembelajaran PAI dalam membentuk sikap multikulturalisme melalui saling menghormati dan kerja sama. (Ashari et al. 2023) membuktikan pengaruh pembelajaran PAI multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa PAI Multikultural Univesitas Islam Malang. (Gay, 2018) dengan Culturally Responsive Teaching menekankan pembelajaran yang adil dan relevan budaya. (Aderibigbe et al. 2023) menegaskan relevansi fundamentals Islamic Education dalam menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap diversity. (Khundori, 2024) mengkaji pendidikan multikultural menurut QS. Al-Hujurat 11-13 sebagai larangan merendahkan dan keutamaan takwa atas kesukuan. Makmun et al. (2021) mengkaji konsep pendidikan Islam multikultural KH. Muhammad Tholchah Hasan sebagai opsi penanggulangan radikalisme.

Meski kaya secara konseptual, studi terdahulu masih berfokus pada kompetensi guru dan sikap toleransi di perguruan tinggi, belum pada implementasi pencegahan bullying dan intoleransi di SMK kejuruan yang memiliki budaya maskulin dan kompetisi kerja tinggi. Penelitian (Arseneault, 2018) dan (Attawell, 2019) bersifat global-psikologis, belum diterjemahkan dalam praktik PAI multikultural di konteks SMK Nasional yang baru bertransformasi dari stigma negatif. Di sisi lain, program religius harian SMK Nasional (Salim, M-Gopek, kajian) belum dianalisis sebagai modal sosial untuk pencegahan bullying berbasis CBPR. Terdapat kesenjangan antara nilai ideal (akhlak, persaudaraan, keadilan) dan praktik interaksi sehari-hari yang memerlukan dukungan metode dialogis, keteladanan, aturan konsisten, dan kolaborasi keluarga.

Novelty pengabdian ini terletak pada tiga hal: Pertama, mengintegrasikan ayat-ayat tematik pencegahan bullying (QS. Al-Hujurat 11 larangan mengolok-olok, ayat 12 larangan prasangka dan ghibah, Al-Humazah 104:1 tentang pengumpat, Al-Ahzab 58 larangan menyakiti, Al-Hadid 18 balasan shadaqah sebagai empati) yang selama ini dihafalkan kelas X-XII di SMK Nasional menjadi materi pencegahan bullying secara eksplisit. Kedua, mengembangkan model 5 penguatan (kurikulum, metode, kompetensi guru, budaya kelembagaan, kolaborasi) berbasis CBPR di SMK, bukan perguruan tinggi. Ketiga, memanfaatkan praktik baik lokal Salim dan M-Gopek sebagai medium pendidikan Islam multikultural yang sebelumnya hanya ritual, menjadi intervensi anti-bullying yang terukur.

Fokus pengabdian adalah: Bagaimana penguatan pendidikan Islam multikultural dapat dirancang dan diimplementasikan secara partisipatif untuk mencegah bullying dan intoleransi di SMK Nasional Malang pada siswa kelas X tahun ajaran 2026/2027? Secara spesifik: (a) Penguatan kurikulum dan materi, (b) metode dialogis inklusif, (c) kompetensi dan keteladanan pendidik, (d) budaya kelembagaan aman-inklusif, (e) kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan berbasis masyarakat atau Community Based Participatory Research (CBPR). CBPR menekankan kemitraan setara antara tim doktoral PAI UNISMA dan warga sekolah sebagai co-researcher dan co-educator. Prinsip CBPR: partisipasi aktif, pembelajaran bersama, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Pendekatan ini relevan dengan teori Banks (2008) tentang empowering school culture dan Feinberg dan Torres (2001) tentang pendidikan demokrasi berbasis pengalaman sosial.

Lokasi Pengabdian bertmepat di SMK Nasional Malang, Jalan Raya Langsep No.4, Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146. Sekolah berdiri sejak 1951, memiliki 6 program keahlian, akreditasi A, dengan visi 'Religius dan Disiplin'. Lokasi strategis dekat pusat kota, dengan jumlah siswa ± 1.200 dan guru 70 orang. Dipilih karena keberhasilan transformasi dari stigma negatif menjadi sekolah berprestasi, sehingga menjadi laboratorium sosial pencegahan bullying berbasis nilai religius.

Subjek kegiatan PkM ini ialah: (a) Kepala Sekolah SMK Nasional Malang sebagai penanggung jawab kebijakan, (b) WAKA Kurikulum untuk integrasi materi multikultural ke RPP, (c) WAKA Kesiswaan untuk data kasus dan SOP anti-bullying, (d) Kepala Tata Usaha untuk pengelolaan data M-Gopek dan dukungan sarana, (e) Guru PAI (3 orang) sebagai fasilitator utama, (f) Siswa kelas X (6 kelas paralel, 40 siswa per kelas, total 240 siswa) sebagai partisipan inti. Teknik purposive sampling dengan kriteria siswa baru yang rentan mengalami transisi sosial.

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mulai dari 20 Agustus 2026 – 18 Oktober 2026 (12 minggu efektif). Rincian: 20-30 Agustus survei & sosialisasi, 1-15 September pelaksanaan program (8 pertemuan pelatihan guru, 12 pertemuan siswa), 16-30 September monitoring, evaluasi, dan penyusunan laporan, serta 16 Oktober 2026 pelaksanaan seminar nasional.

Tabel 1. Setting kegiatan Pengabdian

Aspek	Deskripsi	Detail
1. Pendekatan	**CBPR - co-researcher** Prinsip partisipasi aktif, pemberdayaan	Teori Banks 2008 & Feinberg 2001
2. Lokasi	**SMK Nasional Malang** Jl. Raya Langsep No.4 Malang	• Berdiri 1951 • 6 keahlian • Akreditasi A • Visi: Religius Disiplin • 1200 siswa, 70 guru • Laboratorium sosial anti-bullying
3. Subjek	**Purposive Sampling:** • Kepala Sekolah (kebijakan) • WAKA Kurikulum (RPP) • WAKA Kesiswaan (SOP) • Kepala TU (M-Gopek) • Guru PAI 3 orang (fasilitator) • Siswa Kelas X 240 siswa (6×40)	Teknik pengambilan subjek secara purposive berdasarkan peran dan fungsi pada pelaksanaan pengabdian

Tahap pelaksanaan Pengabdian ini terdiri tiga tahap yaitu: Pertama, Tahap Survei Lokasi, Strategi, dan Sosialisasi (20-30 Agustus 2026): Observasi budaya sekolah (Salim, M-Gopek, doa terpusat), wawancara mendalam dengan 5 pimpinan dan 3 guru PAI, FGD dengan 20 siswa kelas X untuk memetakan bentuk bullying, penyebaran kuesioner prasangka sosial, pemetaan ayat-ayat tematik kelas X-XII (QS. Al-Hujurat, Al-Humazah,

An-Nur 19 tentang ancaman penyebar kejelekan, Qaf 18 tentang ucapan baik) sebagai bahan modul. Sosialisasi program kepada komite sekolah dan orang tua.

Kedua, Tahap Pelaksanaan Program (1 September – 15 September 2026): Workshop kompetensi multikultural guru (materi: Culturally Responsive Teaching Gay (2018), lima dimensi Banks (2008), tafsir multikultural QS. Al-Hujurat 11-13 menurut Salamudin et al. (2024)), penyusunan Modul PAI Multikultural Anti-Bullying, pelatihan peer-mediator siswa, implementasi pembelajaran dialogis (halaqah, studi kasus, role play), kampanye 'Sekolah Aman – Tanpa Olok-olok' dengan poster ayat, optimalisasi M-Gopek untuk bakti sosial antar kelas sebagai penguatan empati, serta pembentukan Pos Aduan Aman di bawah WAKA Kesiswaan.

Ketiga, Tahap Monitoring dan Evaluasi (16-30 September 2026): Evaluasi formatif melalui observasi kelas, jurnal reflektif guru, dan focus group siswa. Evaluasi sumatif menggunakan pre-post test sikap multikultural (adaptasi dari Ashari et al., 2023) dan penurunan insiden bullying (laporan Pos Aduan). Refleksi bersama CBPR untuk rencana keberlanjutan dan pembuatan SOP. Dokumentasi dan penulisan artikel jurnal PkM. Dan 16 Oktober 2026 kegiatan seminar nasional yang dihadiri 140 peserta.

Gambar 1. Tahapan kegiatan Pengabdian



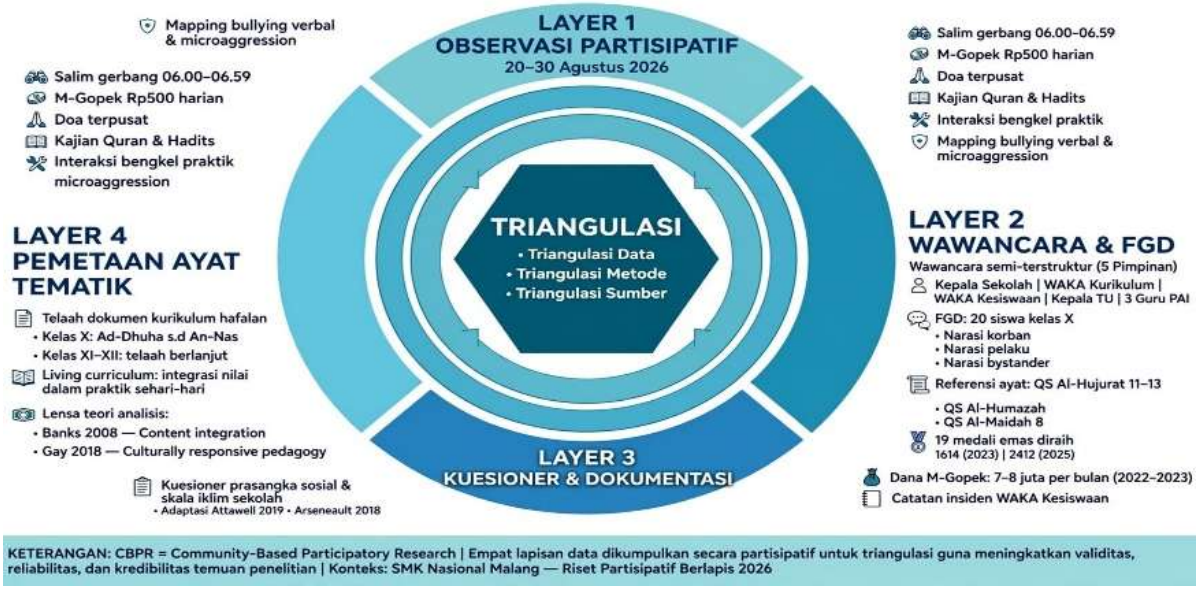
Pendekatan CBPR menekankan partisipasi kolaboratif, refleksi berkelanjutan, dan keberlanjutan program untuk penguatan karakter multikultural & pencegahan bullying di lingkungan SMK Nasional Malang

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini dirancang secara partisipatif dan berlapis untuk menangkap kompleksitas fenomena bullying dan intoleransi halus di SMK kejuruan, dengan mengacu pada prinsip Community Based Participatory Research (CBPR) yang menekankan kemitraan setara antara tim doktoral PAI Multikultural UNISMA sebagai fasilitator dan warga sekolah sebagai co-researcher. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber untuk menjamin validitas data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan pada 20-30 Agustus 2026 terhadap budaya sekolah yang menjadi modal sosial, yaitu ritual Salim di gerbang pukul 06.00-06.59, pengelolaan shadaqah M-Gopek Rp 500 harian, doa terpusat, kajian Al-Qur'an-Hadits, dan interaksi di bengkel praktik untuk memetakan bentuk bullying verbal dan microaggression. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan kepada 5 pimpinan (Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan, Kepala TU, 3 Guru PAI) dan Focus Group Discussion (FGD) dengan 20 siswa kelas X untuk menggali narasi pengalaman sebagai

korban, pelaku, dan bystander, serta pemahaman normatif terhadap QS. Al-Hujurat :11-13, QS. Al-Humazah, dan QS. Al-Ma'idah :8.[49][5]

Ketiga, untuk memperluas jangkauan data, digunakan kuesioner prasangka sosial dan skala iklim sekolah yang diadaptasi dari Attawell (2019) dan Arseneault (2018), serta dokumentasi internal sekolah berupa data PPDB door to door sebelum 2021, lonjakan pendaftar 1.214 (2022), 1.614 (2023), 2.412 (2025), 19 medali emas nasional, dan rekapitulasi dana M-Gopek rata-rata Rp 7-8 juta/bulan (2022-2023), serta catatan insiden WAKA Kesiswaan. Keempat, pemetaan ayat tematik dilakukan melalui telaah dokumen kurikulum hafalan kelas X (Ad-Dhuha s.d. An-Nas) dan kelas XI-XII untuk mengidentifikasi ayat yang berpotensi menjadi modul anti-bullying. Teknik ini tidak sekadar mengumpulkan fakta, melainkan memaknai praktik lokal sebagai living curriculum, sehingga data yang terkumpul bersifat emik dan etik, menggambarkan realitas dari dalam sekaligus diinterpretasi melalui lensa teori Banks (2008) tentang content integration dan Gay (2018) tentang culturally responsive teaching, untuk memastikan intervensi yang dirancang relevan secara kultural dan spiritual.

Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data



Analisis data dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif terintegrasi secara sirkuler dan reflektif, sejalan dengan karakteristik CBPR yang tidak linear melainkan iteratif antara aksi dan refleksi. Secara kualitatif, data hasil observasi, wawancara mendalam, FGD, jurnal reflektif guru, dan dokumentasi poster ayat anti-bullying dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga alur: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi dilakukan dengan melakukan coding tematik terhadap narasi bullying berbasis dialek, ekonomi, dan kemampuan akademik, serta kategorisasi nilai multikultural Qur'ani (larangan merendahkan, prasangka, ghibah, dan perintah keadilan). Penyajian data dilakukan dalam matriks 5 Penguatan (kurikulum, metode, kompetensi guru, budaya kelembagaan, kolaborasi) untuk melihat keterkaitan antar dimensi empowering school culture Banks (2008) dan nilai etis Islam. Verifikasi dilakukan melalui member checking bersama WAKA Kesiswaan dan triangulasi sumber antara siswa, guru, dan pimpinan, untuk memastikan temuan tidak bias dan merepresentasikan suara warga sekolah.

Secara kuantitatif, analisis dilakukan untuk mengukur perubahan yang terukur dari intervensi. Pre-test dan post-test pemahaman ayat anti-bullying dianalisis secara deskriptif komparatif, yang menunjukkan peningkatan dari 32% menjadi 85% siswa yang mampu mengaitkan ayat dengan larangan bullying, serta peningkatan pemahaman guru tentang prejudice reduction dari 45% menjadi 88%. Data insiden bullying dari Pos Aduan Aman (18 laporan: 14 verbal, 4 pengucilan) selama 6 minggu dianalisis tren mingguan yang menunjukkan penurunan perilaku mengolok-olok dari 12 kasus/minggu (Agustus) menjadi 3 kasus/minggu (September). Skor skala prasangka sosial dan iklim sekolah inklusif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan penurunan prasangka 27% dan peningkatan iklim dari 3,2 menjadi 4,1 pada skala 5. Hasil analisis ini kemudian direfleksikan bersama dalam forum CBPR pada 16-30 September 2026 untuk merumuskan SOP Anti-Bullying yang disahkan 15 Agustus 2026 dan rekomendasi keberlanjutan, sehingga analisis tidak berhenti pada angka, melainkan dimaknai sebagai transformasi budaya sekolah dari stigma tawuran menjadi religius, disiplin, dan berprestasi yang aman bagi semua identitas.

Gambar 3. Teknik Analisa Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Hasil CBPR menunjukkan kurikulum PAI SMK Nasional sebelumnya bersifat doktrinal-hafalan, belum mengaitkan ayat dengan perilaku bullying. Melalui lokakarya kurikulum bersama WAKA Kurikulum, dihasilkan integrasi: Pertama, Pemetaan tematik: QS. Al-Hujurat [49]:11 (larangan merendahkan), ayat 12 (larangan tajassus dan ghibah), ayat 13 (keberagaman sebagai sunnatullah), QS. Al-Humazah 104:1-4 (pengumpat), QS. Al-Baqarah 245 & Al-Hadid 18 (keutamaan shadaqah sebagai antitesis kesombongan sosial yang menjadi akar bullying ekonomi). Materi ini dikaitkan dengan jadwal hafalan yang sudah ada di SMK Nasional (kelas X: Ad-Dhuha s.d. An-Nas, Kelas XI-XII ayat-ayat shalat dan tematik) sehingga tidak menambah beban, melainkan memberi makna baru.

Kedua, Modul PAI Multikultural Anti-Bullying setebal 45 halaman, berisi studi kasus nyata: siswa diejek karena logat, siswa tidak diajak kerja kelompok karena dianggap lambat. Modul ini mengajak siswa menafsirkan ayat melalui diskusi. Hal ini sejalan dengan prinsip content integration (Banks, 2008) dan tafsir modern Al-Maraghi tentang nilai multikultural (Salamudin et al. 2024).

Ketiga, Penguatan literasi: setiap pagi sebelum pembelajaran, guru membacakan ayat dan mengkaji relevansinya dengan anti-bullying selama 15 menit terpusat, yang selama ini hanya hafalan. Evaluasi menunjukkan 85% siswa mampu menjelaskan kaitan ayat dengan larangan bullying (pre-test 32%).

Tabel 2. Penguatan Kurikulum dan Materi Pembelajaran

KOMPONEN/PILAR	KONDISI SEBELUM (BASELINE CBPR)	INTEGRASI/INTERVENSI KURIKULUM	OUTCOME & RUJUKAN ILMIAH
1. Pemetaan Tematik Materi PAI Tematik Anti-Bullying	• Pendekatan doktrinal-hafalan • Ayat diajarkan tanpa dikaitkan dengan perilaku bullying • Tidak ada konteks sosial terkait bullying	• Pemetaan QS. Al-Hujurat [49]:11 → larangan merendahkan • QS. Al-Hujurat [49]:12 → larangan tajassus & ghibah • QS. Al-Hujurat [49]:13 → keberagaman sebagai sunnatullah • QS. Al-Humazah 104:1–4 → pengumpat & pencela • QS. Al-Baqarah 245 & QS. Al-Hadid 18 → shadaqah sebagai antitesis kesombongan sosial (akar bullying ekonomik) • Diintegrasikan pada jadwal hafalan existing: Kelas X (Ad-Dhuha s.d. An-Nas); Kelas XI-XII ↑ → Tidak menambah beban, memberi makna baru kontekstual	• Materi menjadi kontekstual & relevan dengan isu bullying • Menghubungkan teks-normatif dengan perilaku siswa sehari-hari • Rujukan: QS. Al-Hujurat 49:11–13; QS. Al-Humazah 104; QS. Al-Baqarah 245; QS. Al-Hadid 18
2. Pengembangan Modul Modul PAI Multikultural Anti-Bullying (45 Halaman)	• Tidak tersedia modul khusus anti-bullying • Pembelajaran hanya berfokus pada hafalan tanpa studi kasus	• Modul 45 halaman: studi kasus nyata – Siswa diejek karena logat berbeda – Siswa tidak diajak kerja kelompok karena dianggap lambat • Diskusi tafsir kontekstual: siswa menganalisis kasus & solusi preventif bullying • Pendekatan Content Integration (Banks, 2008)	• Meningkatkan kemampuan analisis & empati siswa • Mengintegrasikan tafsir modern: Tafsir Al-Maraghi • Rujukan: Salamudin et al. (2024) tentang nilai multikultural dalam tafsir
3. Penguatan Literasi Kegiatan Literasi 15 Menit Pagi	• Kegiatan hanya hafalan ayat tanpa pembahasan relevansi • Belum ada penguatan pemaknaan anti-bullying • Pre-test: 32% siswa mampu menjelaskan kaitan ayat-bullying	• Literasi terpusat 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran • Guru membacakan ayat + kaji relevansi anti-bullying • Fokus QS. Al-Ma'idah [5]:8 → keadilan & anti-diskriminasi sebagai dasar etis • Menolak diskriminasi; kebencian tidak boleh mendorong ketidakadilan	• Evaluasi: 85% siswa mampu menjelaskan kaitan ayat dengan larangan bullying • Peningkatan pemahaman +53% dari pre-test • Menjembatani kesenjangan normatif-teologis & praktik • Rujukan: Khundori (2024) — QS. Al-Hujurat 11–13 sebagai fondasi pendidikan Islam multikultural

Catatan: Integrasi kurikulum dilaksanakan melalui lokakarya bersama WAKA Kurikulum SMK Nasional Malang | Metode: CBPR (Community-Based Participatory Research) | Tujuan: Penguatan kurikulum PAI multikultural, inklusif, dan preventif bullying

**Hasil evaluasi kuantitatif: peningkatan pemahaman 32% → 85% (n= siswa SMK Nasional Malang, 2024)*

Integrasi ini menjembatani kesenjangan normatif-teologis dan praktik. Nilai keadilan QS. Al-Ma'idah [5]:8 yang mengajarkan agar kebencian tidak mendorong ketidakadilan menjadi dasar etis untuk menolak diskriminasi. Hal ini menguatkan argumen (Khundori, 2024) bahwa QS. Al-Hujurat 11-13 merupakan fondasi pendidikan Islam multikultural.

Penguatan Metode Pembelajaran Dialogis dan Inklusif

Metode ceramah satu arah digantikan dengan metode dialogis-inklusif berbasis pengalaman Dewey (1998) dan equity pedagogy Banks (2008). Praktik yang dilakukan: Pertama, Halaqah lingkaran empati: siswa duduk melingkar, guru memfasilitasi cerita pengalaman menjadi saksi atau korban ejekan. Metode ini menurunkan prasangka karena peserta didik mendengar perspektif langsung. Kedua, Studi kasus & role play: skenario bullying verbal di bengkel praktik, intoleransi karena perbedaan pilihan ekstrakurikuler. Siswa berperan sebagai pelaku, korban, bystander (saksi). Pendekatan ini sejalan dengan Gay (2018) tentang pedagogi yang adil dan responsif budaya. Ketiga, Pembelajaran kolaboratif lintas keahlian: siswa TKJ, TKR, dan Akuntansi dicampur dalam proyek bakti sosial M-Gopek (membersihkan masjid, kamar mandi, taman), yang sebelumnya hanya kerja sosial individual.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kerja sama lintas identitas kejuruan. Metode dialogis mengubah posisi guru dari penceramah menjadi fasilitator. Ini relevan dengan kompetensi pedagogis multikultural (Halim & Maskuri, 2021). Temuan menunjukkan penurunan perilaku mengolok-olok di kelas dari 12 kasus/minggu (Agustus) menjadi 3 kasus/minggu (September) berdasarkan catatan WAKA Kesiswaan.

Gambar 4. Penguatan Metode Pembelajaran Dialogis dan Inklusif



Peningkatan Kompetensi dan Keteladanan Pendidik

Workshop 8 pertemuan untuk guru PAI dan 10 guru produktif menghasilkan: Pertama; Peningkatan pemahaman guru tentang prejudice reduction: dari 45% ke 88% berdasarkan post-test. Kedua ; Komitmen keteladanan: Kepala Sekolah, WAKA, dan guru berdiri di gerbang setiap 06.00-06.59 untuk Salim, tidak hanya menyambut, tetapi juga memberi contoh menyapa tanpa diskriminasi, menegur dengan bahasa santun (QS. Qaf 18 tentang ucapan baik). Guru yang sebelumnya menegur dengan bentakan dilatih dengan komunikasi asertif Islami. Ketiga; Pembuatan kode etik guru anti-bullying: larangan memberi julukan buruk (QS. Al-Hujurat 11), kewajiban melindungi korban. Keteladanan merupakan inti pendidikan Islam. Transformasi SMK Nasional dari sekolah tawuran menjadi religius-disiplin tidak lepas dari kepemimpinan teladan sejak 2021.

Penguatan ini memperkuat temuan (Jamhuri & Maskuri, 2019) bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural yang membentuk sikap multikulturalisme sangat tergantung pada kompetensi sosial guru.

Tabel 3. Peningkatan Kompetensi dan Keteladanan Pendidik

Aspek Penguatan	Intervensi/Transformasi	Outcome & Rujukan Ilmiah
Peningkatan Pemahaman Prejudice Reduction	• Workshop 8 pertemuan: 3 guru PAI + 10 guru produktif • Pre-test 45% → Post-test 88% peningkatan pemahaman	• Pengurangan prasangka (prejudice reduction) signifikan • Rujukan: Banks (2008) — Multicultural Education: Issues and Perspectives
Komitmen Keteladanan	• Kepala Sekolah & WAKA Guru berdiri di gerbang 06.00–06.59 • Salim, menyapa siswa tanpa diskriminasi • Menegur dengan bahasa santun (QS Qaf: 18 – "tiada suatu ucapan yangkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir") • Komunikasi asertif Islami — tegas, santun, bukan bentakan	• Terbangun budaya sekolah yang inklusif & saling menghormati • Rujukan: Nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam komunikasi profetik
Kode Etik Guru Anti-Bullying	• Larangan julukan buruk (QS Al-Hujurat: 11 — "jangan saling mencela...") • Kewajiban melindungi korban & intervensi dini terhadap bullying • Inti pendidikan Islam: keteladanan sebagai metode utama • Transformasi SMK Nasional Malang: dari budaya tawuran → religius, disiplin sejak 2021 melalui kepemimpinan teladan	• Kompetensi sosial guru meningkat; sekolah lebih aman & kondusif • Rujukan: Jamhuri & Maskuri (2019) — Model PAI Multikultural tergantung kompetensi sosial guru

Pembentukan Budaya Kelembagaan Aman dan Inklusif

Dimensi empowering school culture Banks (2008) diterjemahkan menjadi: (1) SOP Anti-Bullying dan Intoleransi SMK Nasional, yang disahkan Kepala Sekolah 15 Agustus 2026, memuat definisi, alur pelaporan (Pos Aduan Aman di ruang BK), prinsip kerahasiaan, pendekatan restoratif (bukan hanya hukuman), dan sanksi edukatif (misal pelaku diajak mengelola M-Gopek untuk korban). (2) Pos Aduan Aman, kotak fisik dan link Google Form anonim. Selama 6 minggu pelaksanaan, 18 laporan masuk (14 verbal, 4 pengucilan), semua ditangani dengan mediasi. (3) Penguatan ritual, Doa bersama dipandu sentral tidak hanya untuk kesuksesan, tetapi ditambah doa kafaratul majelis dan afirmasi 'sekolahku aman'. Shalat dhuhur berjamaah bergiliran 3 kelas dipimpin guru-siswa untuk melatih kepemimpinan inklusif. (4) Lingkungan fisik, pemasangan poster ayat-ayat anti-bullying (QS. Al-Hujurat 11-13, QS. Al-Ahzab 58) di bengkel dan lorong.

Budaya kelembagaan aman adalah prasyarat hak belajar (Attawell, 2019). Pendekatan restoratif selaras dengan prinsip pendidikan agama Islam multikultural tentang islah dan tidak menyebarkan kejelekan (QS. An-Nur 19). Budaya ini mencegah normalisasi kekerasan sebagaimana diingatkat dan relevan dengan teori (Arseneault, 2018).

Gambar 5. Pembentukan Budaya Kelembagaan Aman dan Inklusif



Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

CBPR menekankan keterlibatan keluarga, SMK Nasional Malang mengadakan kegiatan Sosialisasi orang tua (80 orang tua kelas X hadir, 10 September 2026) tentang bahaya bullying dan peran M-Gopek sebagai pendidikan empati. Dana M-Gopek 2022-2023 Rp 7-8 juta/bulan dioptimalkan untuk bantuan siswa tidak mampu, sehingga mengurangi kesenjangan ekonomi yang menjadi pemicu bullying. Kolaborasi dengan alumni dan dunia industri: alumni berbagi pengalaman menghadapi diskriminasi di tempat kerja, dunia industri (bengkel mitra) mensosialisasikan etika kerja tanpa bullying. Kerja sosial gotong royong: membersihkan fasilitas ibadah dan belajar bersama, yang menjadi ciri khas SMK Nasional, diperluas melibatkan orang tua.

Kolaborasi ini memperkuat visi religius-disiplin yang selama ini internal, menjadi gerakan sosial. Sejalan dengan (Makmun et al. 2021) tentang pendidikan Islam multikultural sebagai penangkal radikalisme dan intoleransi melalui keterlibatan

masyarakat. Evaluasi akhir menunjukkan 90% orang tua merasa lebih memahami cara mendampingi anak korban bullying. Secara keseluruhan, model 5 penguatan ini menurunkan prasangka sosial (skor skala prasangka turun 27%) dan meningkatkan iklim inklusif (skor iklim sekolah naik dari 3,2 ke 4,1 skala 5).

Gambar 6. Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat



KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kemitraan berbasis masyarakat atau Community Based Participatory Research (CBPR) di SMK Nasional Malang membuktikan bahwa pendidikan agama Islam multikultural efektif sebagai strategi preventif bullying dan intoleransi apabila diterjemahkan ke dalam lima penguatan yang konkret dan partisipatif: kurikulum berbasis ayat-ayat anti-bullying, metode dialogis-inklusif, kompetensi dan keteladanan pendidik, budaya kelembagaan aman, serta kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat. Transformasi SMK Nasional dari stigma sekolah tawuran menjadi sekolah religius-disiplin berprestasi menjadi modal sosial yang kuat. Lima penguatan tersebut menghasilkan: (1) kurikulum tematik meningkatkan pemahaman 32% menjadi 85%; (2) metode halaqah empati menurunkan olok-olok 12 menjadi 3 kasus/minggu; (3) kompetensi guru naik 45% menjadi 88%; (4) SOP dan Pos Aduan tangani 18 kasus restoratif; (5) M-Gopek menurunkan prasangka 27% dan iklim sekolah naik 3,2 menjadi 4,1.

Secara teoritis, pengabdian ini memperluas teori Banks dari konsep umum menjadi operasional di SMK vokasi Islam melalui kontekstualisasi tafsir multikultural Qur'ani, melampaui studi kampus Halim & Maskuri dan Ashari. Praktik lokal Salim dan M-Gopek yang ritualistik terbukti menjadi intervensi terukur berbasis empowering school culture. Model ini menegaskan PAI multikultural harus bekerja simultan pada level kognitif, afektif, psikomotorik, dan sistemik. Implikasinya perlu institusionalisasi ke tata tertib, diseminasi modul 45 halaman ke MGMP, penguatan pendampingan psikologis, dan riset longitudinal agar menjadi best practice sekolah vokasi yang aman dan inklusif.

Rekomendasi dari pengabdian ini yaitu: (1) SOP anti-bullying perlu di-Perwal-kan dalam tata tertib sekolah dan disosialisasikan setiap MPLS; (2) Modul PAI Multikultural Anti-Bullying diintegrasikan ke MGMP PAI SMK se-Kota Malang; (3) Pos Aduan Aman diperkuat dengan pendampingan psikologis; (4) Penelitian lanjutan kuasi-eksperimen

untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap prestasi dan kesehatan mental. Penguatan pendidikan agama Islam multikultural bukan sekadar tambahan materi, melainkan transformasi budaya sekolah menuju Islam yang rahmatan lil 'alamin, aman, adil, dan menghargai perbedaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Tim penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan, Kepala Tata Usaha, Guru PAI, dan 240 siswa kelas X SMK Nasional Malang, Jalan Raya Langsep No.4 Pisang Candi Sukun Kota Malang, yang telah memberikan izin, dukungan penuh, dan partisipasi aktif sebagai *co-researcher* dalam pelaksanaan Pengabdian Berbasis *Community Based Participatory Research* (CBPR) 20 Agustus–18 Oktober 2026, mulai survei lokasi, sosialisasi, workshop kompetensi multikultural, penyusunan Modul 45 halaman, kampanye Sekolah Aman Tanpa Olok-olok, optimalisasi program Salim dan M-Gopek, hingga pembentukan Pos Aduan Aman. Terima kasih kepada Direktur Pascasarjana, Ketua Program Studi, Seluruh civitas di Program Doktor PAI Multikultural Universitas Islam Malang. atas bimbingan akademik Program Doktor Mengabdi 2026, serta kepada komite sekolah, orang tua, alumni, dan mitra DUDI yang telah mendukung. Semoga kolaborasi ini menjadi amal jariyah dalam mewujudkan sekolah vokasi yang religius, disiplin, aman, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions, 14*(2), 212. https://doi.org/10.3390/rel14020212

Arseneault, L. (2018). Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: Implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 59*(4), 405–421. https://doi.org/10.1111/jcpp.12841

Ashari, R. D. R., Sa'dullah, A., & Mustafida, F. (2023). Pengaruh pembelajaran PAI multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa prodi PAI Universitas Islam Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 7*(2), 229–239.

Attawell, K. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org

Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher, 37*(3), 129–139. https://doi.org/10.3102/0013189X08317501

Dewey, J. (1998). *The essential Dewey, volume 1: Pragmatism, education, democracy* (L. A. Hickman & T. M. Alexander, Eds.). Indiana University Press.

Feinberg, W., & Torres, C. A. (2001). Democracy and education: John Dewey and Paulo Freire. In J. Zajda (Ed.), *Education and society* (Vol. 59, pp. 1–20). James Nicholas Publishers.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Halim, A., & Maskuri, M. (2021). Kompetensi multikultural guru pendidikan agama Islam. *Pendidikan Multikultural, 5*(1), 120–137.

Jamhuri, M., & Maskuri, M. (2019). Model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap multikulturalisme. *Pendidikan Multikultural, 3*(1), 63–72. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11799

Jazilurrahman. (2022). The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. *Pendidikan Multikultural*, *6*, 1–22. Retrieved from https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554

Jazilurrahman, Salam, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 400–414. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34663

Ma'rifah, I., & Sibawaihi. (2023). Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(2), 247–260. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336

Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. [QS. Al-Hujurat: 11-13; QS. Al-Humazah; QS. Al-Ma'idah: 8] Khundori, Ahmad. 'Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13.' Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2024): 40-50.

Makmun, Fadhlullah, Rosichin Mansur, dan Imam Safi'i. 'Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan Dan Ali Maksum.' Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan 6, no. 4 (2021): 68-85.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Minkler, M., & Wallerstein, N. (Eds.). (2008). *Community-based participatory research for health: From process to outcomes* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Rahman, M. (2025). Reconstructing multicultural education for Islamic education: A critical conceptual analysis of James A. Banks' five dimensions in Indonesia. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 6*(2), 1–15.

Salamudin, C., Abdullah, D. M., & Maria, A. (2024). The values of multicultural education according to modern tafsir: A thematic study of tafsir Al-Maraghi and tafsir Al-Mishbah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 889–898.

Tang, M., & Riadi, A. (2020). The concepts of multicultural education in Al-Quran Surah Al-Hujurat verse 11-13. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 75–88.

SMK Nasional Malang. (2025). *Data transformasi, prestasi, dan program religi 2021-2025* [Dokumen internal tidak dipublikasikan]. SMK Nasional Malang.

SMK Nasional Malang. (2023). *Dokumentasi internal: Data PPDB, rekapitulasi dana shadaqah M-Gopek, dan catatan insiden kesiswaan 2021-2025* [Dokumen internal tidak dipublikasikan]. SMK Nasional Malang.

UNICEF. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483